

Peran Ukuran Bank dalam Memoderasi Kinerja Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023

¹Muhammad Kevin Alfianto, ²Dimas Emha Amir Fikri Anas, ³Ati Retna Sari

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

kevinalfianto01@gmail.com

ABSTRACT.

This study provides an analysis of the role of financial performance in the profit-sharing rate of mudharabah deposits at Islamic Commercial Banks in Indonesia by measuring financial performance through Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Non-Performing Financing (NPF), and Return on Assets (ROA). Additionally, the study evaluates the role of Bank Size as a moderating variable in these relationships. Using a quantitative approach, the study involved 8 Islamic Commercial Banks as samples during the 2019–2023 period. Data analysis was conducted using the Moderated Regression Analysis method to examine the direct effects of independent variables and the moderating effect of Bank Size. The findings reveal that BOPO does not have a significant impact on the profit-sharing rate of mudharabah deposits. However, NPF and ROA were found to significantly affect the profit-sharing rate. Furthermore, Bank Size was proven unable to moderate the relationship between BOPO, NPF, and ROA with the profit-sharing rate of mudharabah deposits.

Keywords: *Financial Performance; Profit Sharing Rate; Mudharabah Deposits; Sharia Commercial Banks; Bank Size.*

ABSTRAK.

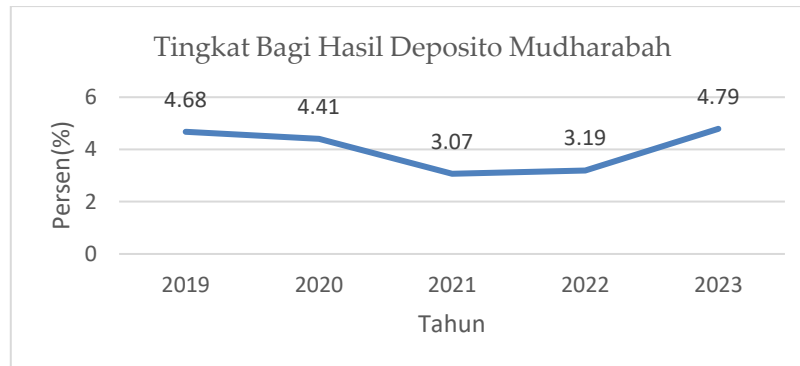
Penelitian ini memiliki manfaat guna menganalisis peran kinerja keuangan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah yang ada pada Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan mengukur kinerja keuangan melalui Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Return on Assets* (ROA). Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi peran Ukuran Bank sebagai variabel yang dapat memoderasi hubungan tersebut. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 8 Bank Umum Syariah sebagai sampel selama periode 2019–2023. Teknik analisis data dilakukan melalui metode *Moderated Regression Analysis* untuk menguji pengaruh langsung variabel independen dan efek moderasi Ukuran Bank. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa BOPO tidak memiliki dampak signifikan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Namun, NPF dan ROA ditemukan berdampak signifikan pada tingkat bagi hasil tersebut. Selain itu, Ukuran Bank terbukti tidak mampu mengatur atau memoderasi suatu ikatan antara BOPO, NPF, dan ROA dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Kata kunci: Kinerja Keuangan; Tingkat Bagi Hasil; Deposito Mudharabah; Bank Umum Syariah; Ukuran Bank

PENDAHULUAN

Perbankan syariah yang menjalankan usahannya di Indonesia telah bertumbuh pesat dalam 10 tahun terakhir, seiring dengan melonjaknya kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan berbasis prinsip syariah. Satu hal perbedaan yang bersifat fundamental antara bank syariah dan bank konvensional terdapat pada mekanisme mereka dalam memperoleh keuntungan. Jika bank konvensional mengandalkan sistem bunga sebagai sumber utama keuntungan, bank syariah menerapkan prinsip syariah melalui mekanisme bagi hasil (Mariam, 2022). Salah satu produk unggulan dalam sistem ini adalah deposito mudharabah, di mana nasabah sebagai pemilik modal (*shahibul maal*) yang mempercayakan dana mereka kepada bank sebagai pengelola (*mudharib*). Bank kemudian menginvestasikan dana tersebut pada aktivitas yang halal dan menghasilkan keuntungan, yang dibagi sesuai proporsi yang telah disepakati bersama. Amaliah (2022) mencatat bahwa mayoritas Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dikumpulkan oleh bank syariah berasal dari nasabah yang memilih deposito mudharabah, apabila dibandingkan dengan produk seperti tabungan dan giro. Menurut OJK yang disampaikan melalui Kompas.id, per akhir 2020, porsi dana mudharabah, termasuk deposito, pada bank syariah mencapai 81,7% dari total dana pihak ketiga. Adapun total nilai DPK yang berhasil dihimpun senilai Rp 458,67 triliun. Hal ini mengindikasikan bahwa produk ini sangat diminati karena menawarkan skema bagi hasil yang transparan dan adil, sekaligus memberikan nasabah peluang untuk berpartisipasi dalam investasi sesuai nilai-nilai syariah.

Tingkat bagi hasil pada produk deposito mudharabah bisa terdampak oleh berbagai unsur, baik dari dalam ataupun luar organisasi bank syariah. Dari sisi internal, kinerja keuangan bank menjadi elemen kunci yang memengaruhi besarnya bagi hasil yang ditawarkan. Kinerja ini mencakup efisiensi operasional, yang mengukur sejauh mana bank dapat meminimalkan biaya dalam menghasilkan pendapatan; kualitas pembiayaan, yang mencerminkan seberapa baik bank mengelola risiko dari pembiayaan yang diberikan; serta kemampuan bank dalam menciptakan keuntungan dari aset yang dikelolanya. Untuk mengevaluasi kinerja tersebut, sejumlah indikator keuangan sering digunakan, seperti BOPO, yang mengukur efisiensi manajemen biaya; NPF, yang memperlihatkan tingkat pembiayaan bermasalah; dan ROA, yang merefleksikan seberapa efektif aset bank digunakan untuk memperoleh laba. Ketiga indikator ini mencerminkan sejauh mana bank dapat mengelola biaya, menjaga kualitas kredit, dan meningkatkan profitabilitas. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi tingkat bagi hasil melibatkan kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, serta tingkat persaingan di pasar keuangan syariah. Faktor-faktor eksternal ini dapat memengaruhi daya tarik produk syariah serta kemampuan bank untuk memberikan tingkat bagi hasil yang dapat bersaing atau kompetitif.



Gambar 1. Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Sumber : www.ojk.go.id, Data diolah (2024)

Dalam Gambar 1 dijelaskan, beberapa tahun terakhir, tingkat bagi hasil deposito mudharabah yang ada pada bank syariah di Indonesia memperlihatkan fluktuasi yang cukup signifikan, mencerminkan perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan moneter. Berdasarkan data dari tahun 2019 hingga 2023, tingkat bagi hasil mengalami penurunan tajam pada 2020 dan 2021, dari 4,68% pada 2019 menjadi 3,07% di tahun 2021. Menurut Gubernur Bank Indonesia yakni Perry Warjiyo dalam berita yang dimuat oleh Bareksa.com, penurunan ini dalam upaya menjaga stabilitas perekonomian dan mendorong pemulihan ekonomu di era Covid-19. Namun, pada 2022, terdapat sedikit perbaikan dengan tingkat bagi hasil meningkat menjadi 3,19%, seiring dengan pemulihan ekonomi secara bertahap. Fenomena yang paling mencolok terjadi pada tahun 2023, di mana tingkat bagi hasil melonjak drastis menjadi 4,79%, bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat sebelum pandemi. Peningkatan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh kembalinya stabilitas ekonomi dan kebijakan moneter yang lebih ketat.

Efisiensi keuangan merupakan aspek penting dalam menilai kinerja sebuah bank, yang salah satunya dapat dinilai menggunakan rasio BOPO. Rasio ini telah menjadi salah satu indikasi andalan disaat mengevaluasi efektivitas kinerja keuangan, baik oleh bank berskala besar, bank menengah, maupun para investor, sebagaimana diungkapkan oleh Budianto & Dewi (2023). BOPO menggambarkan sejauh mana bank sanggup memanfaatkan biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. Rasio BOPO yang semakin rendah, seperti yang dijelaskan oleh Afitri (2020), semakin menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi dalam pengelolaan biaya operasional. Efisiensi ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang baik, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko masalah keuangan dan meningkatkan stabilitas bank. Dalam konteks ini, BOPO tidak hanya menjadi alat ukur efisiensi operasional, tetapi juga menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana sebuah bank mampu mencapai kinerja keuangan yang optimal melalui pengelolaan biaya yang efektif dan efisien.

Selain efisiensi, kualitas pembiayaan juga menjadi aspek krusial dalam kinerja bank syariah, yang dapat dinilai oleh rasio NPF yang menggambarkan seberapa besar

tingkat pembiayaan bermasalah yang dimiliki bank. Riri (2021) menyatakan bahwa tingginya angka NPF mengindikasikan meningkatnya kredit macet, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank. Penurunan profitabilitas ini berdampak langsung pada penurunan pendapatan bagi hasil yang bisa ditawarkan kepada nasabah. Oleh sebab itu, menjaga kualitas pembiayaan menjadi langkah penting bagi bank syariah dalam mempertahankan stabilitas keuangan dan kepercayaan nasabah.

Profitabilitas pada bank syariah menjadi salah satu aspek utama dalam menilai kemampuan bank menghasilkan keuntungan, yang sering dinilai melalui rasio ROA. Rasio ini mengindikasikan sejauh mana bank mampu mengoptimalkan asetnya untuk menciptakan keuntungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur & Ichsan (2022), ROA digunakan untuk mengevaluasi kontribusi aset terhadap laba yang dihasilkan, sehingga menjadi tolok ukur efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki oleh bank. Rohmandika et al. (2023) lebih lanjut menjelaskan bahwa nilai ROA yang tinggi mencerminkan keberhasilan bank dalam memanfaatkan aset secara maksimal, yang pada akhirnya menjadi indikator positif dari kinerja keuangan. Artinya, pengelolaan aset yang baik tidak hanya mendukung stabilitas dan profitabilitas bank, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan tingkat bagi hasil yang dapat ditawarkan atau diproposalkan kepada nasabah. Sebab itu, ROA yang tinggi menjadi cerminan efektivitas dan efisiensi sebuah manajemen dalam mencapai suatu tujuan keuangan serta memenuhi harapan nasabah terhadap pengelolaan dana berbasis syariah.

Selain kinerja keuangan, ukuran bank juga memainkan peran penting dalam penentuan tingkat bagi hasil yang ditawarkan. Ukuran bank umumnya akan tampak berdasarkan total aset yang dimilikinya, yang mencerminkan skala operasional dan kapasitas finansialnya. Tsabita (2023) menyatakan bahwa bank dengan total aset yang lebih banyak memiliki sebuah kemampuan yang lebih tinggi dalam menghasilkan pendapatan. Hal ini diperkuat oleh analisis Fitriainingsih & Rani (2020), yang mengungkapkan bahwa bank berskala besar cenderung menawarkan sebuah tingkat bagi hasil yang lebih kompetitif kepada pelanggan atau nasabah. Keunggulan ini muncul dari kemampuan mereka dalam mengelola aset dan likuiditas secara efisien, memanfaatkan skala ekonomi untuk menekan biaya, dan memperluas jangkauan investasi pada sektor-sektor yang menguntungkan. Dengan kapasitas seperti ini, bank besar tidak hanya meningkatkan daya saingnya di pasar keuangan, tetapi juga mampu menarik lebih banyak nasabah melalui produk berbasis bagi hasil seperti deposito mudharabah. Dengan demikian, ukuran bank menjadi indikator strategis yang tidak hanya mencerminkan kekuatan finansial, tetapi juga kemampuan untuk memberikan nilai lebih kepada nasabah dalam bentuk tingkat bagi hasil yang menarik dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian variabel ukuran bank sebagai variabel moderasi, yang berfungsi memengaruhi ikatan antara kinerja keuangan serta tingkat bagi hasil pada produk deposito mudharabah. Peran ukuran bank dianalisis

untuk melihat bagaimana faktor ini dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara indikator kinerja keuangan seperti BOPO, NPF, dan ROA dengan tingkat bagi hasil yang ditawarkan. Studi ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan menjelaskan lebih dalam peran strategis ukuran bank dalam memodifikasi hubungan tersebut, mengisi celah dalam literatur perbankan syariah yang masih jarang membahas pengaruh variabel ini secara komprehensif. Dari sisi praktis, hasil kajian ini diinginkan dapat menjadi panduan bagi manajemen bank disaat merumuskan strategi guna menaikkan daya tarik produk deposito mudharabah. Dengan memanfaatkan ukuran bank, manajemen dapat mengoptimalkan aset untuk menawarkan tingkat bagi hasil yang lebih berkompetensi dengan bank lain, meningkatkan daya saing produk, menarik minat lebih banyak nasabah, dan mendukung keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, studi yang berjudul “Peran Ukuran Bank dalam Memoderasi Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023” memiliki relevansi tinggi dalam memberikan wawasan baru sekaligus mendukung pengembangan strategi bisnis yang lebih efektif dalam industri perbankan syariah.

TINJAUAN LITERATUR

Bank Syariah

Bank syariah dapat dijelaskan sebagai institusi keuangan yang mengoperasikan aktivitasnya berdasarkan prinsip syariah Islam, yang mengutamakan kepatuhan terhadap hukum Islam yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan Hadis. Operasinya tidak hanya ditujukan untuk meraih keuntungan semata, tetapi juga harus mencerminkan nilai etika, keadilan, serta transparansi yang sejalan dengan ajaran Islam (Agustin, 2021). Produk dan layanan yang ditawarkan bank syariah dirancang untuk memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat dengan tetap mematuhi prinsip syariah. Contohnya adalah pembiayaan berbasis akad seperti murabahah, yakni transaksi jual beli dengan margin keuntungan yang telah diputuskan bersama; musyarakah, yaitu kemitraan usaha dengan pembagian hasil berdasarkan proporsi modal; dan mudharabah, yaitu kerja sama antara pemilik modal serta pengelola dengan adanya kesepakatan pembagian keuntungan. Selain memberikan layanan keuangan, bank syariah juga mengemban misi sosial, yaitu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan dana yang etis dan adil. Pendekatan ini mencerminkan komitmen perbankan syariah untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan tanggung jawab sosial. Dengan fokus pada nilai-nilai ini, bank syariah tidak hanya menjadi penyedia solusi keuangan, tetapi juga agen perubahan sosial yang berperan dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, sehingga memberikan dampak positif bagi nasabah serta komunitas yang dilayani.

Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Deposito mudharabah adalah satu diantara bentuk investasi di bank syariah di mana nasabah, baik individu maupun badan usaha, menyimpan dana dengan ketentuan

bahwa penarikan hanya bisa dilakukan setelah mencapai jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan (jatuh tempo). Setelah periode ini berakhir, nasabah berhak menerima imbalan berupa pembagian keuntungan berdasarkan kesepakatan awal (Muazaroh & Septiarini, 2021). Tingkat pembagian keuntungan pada produk ini dikenal sebagai nisbah bagi hasil, yaitu rasio atau proporsi yang menentukan bagian keuntungan yang diterima nasabah dan bagian yang menjadi hak bank syariah. Keuntungan tersebut diperoleh bank dari aktivitas pembiayaan yang dikelola sesuai prinsip syariah. Imbalan yang diberikan kepada nasabah melalui deposito mudharabah merupakan bentuk apresiasi atas kepercayaan dan dana yang telah disimpan, sekaligus menjadi salah satu daya tarik utama produk ini dalam memenuhi kebutuhan investasi berbasis syariah. Rumus bagi hasil adalah:

Bagi Hasil (Indikasi Rate of Return)

$$= \left(\frac{\text{Jumlah bagi hasil deposito mudharabah}}{\text{Saldo rata – rata deposito mudharabah}} \times 100\% \right) \times 12$$

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO ialah standar yang dipakai guna menilai suatu tingkat efisiensi operasional suatu bank. Penilaian ini menunjukkan komparasi antara total biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang didapatkan dalam periode tertentu. Makin berkurang nilai BOPO, maka semakin efektif kinerja operasional bank, yang berarti bank berkapasitas memanfaatkan sumber daya dengan optimal untuk menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan inefisiensi, di mana biaya operasional relatif besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, yang dapat berdampak tidak baik pada profitabilitas suatu bank. Dengan demikian, BOPO menjadi parameter penting dalam evaluasi kinerja keuangan bank, terutama dalam menilai kemampuan pengelolaan biaya untuk mendukung pencapaian laba. Rumus BOPO yakni:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

NPF (Non Performing Financing)

NPF ialah salah satu indikator utama yang dipakai guna menilai kualitas pembiayaan yang dialokasikan oleh bank atau lembaga syariah. Rasio NPF didapat dengan cara menilai perbedaan jumlah total pembiayaan bermasalah, yaitu pembiayaan yang mengalami keterlambatan pembayaran atau gagal bayar, terhadap semua pembiayaan yang sudah disalurkan oleh bank. NPF berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan bank dalam mengelola risiko pembiayaan. Nilai NPF yang semakin rendah, maka semakin baik kualitas pengelolaan pembiayaan, karena menunjukkan kemampuan bank dalam meminimalkan risiko gagal bayar dan menjaga kesehatan portofolio pembiayaan. Menurut Khuluddiyah & Budianto (2024) NPF menunjukkan persentase pembiayaan yang tidak dapat menghasilkan pendapatan atau mengalami masalah pembayaran atau terhambatnya pembayaran, seperti pembiayaan yang sudah jatuh tempo dan tidak dibayar oleh debitur. Rumus dari NPF adalah:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

ROA (Return on Assets)

ROA ialah satu diantara ukuran keuangan yang dipakai guna mengevaluasi sejauh mana efisiensi suatu institusi disaat memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk mendapatkan suatu laba. Rasio ini mencerminkan sejauh mana manajemen mampu dalam memanfaatkan aset secara optimal guna menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rohmandika et al. (2023), nilai ROA yang tinggi menjadi indikator positif, karena menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memaksimalkan potensi asetnya dalam kegiatan operasional. Dapat diartikan juga, semakin tingginya nilai ROA, maka semakin positif pula efisiensi dalam pengelolaan aset yang dilakukan oleh suatu perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Rasio ini tidak hanya relevan untuk mengevaluasi kinerja keuangan, tetapi juga digunakan oleh investor, pemegang saham, dan pihak manajemen untuk menilai efektivitas strategi pengelolaan sumber daya. Selain itu, ROA yang tinggi memberikan sebuah sinyal bahwa perusahaan mempunyai suatu pengelolaan biaya yang baik, struktur aset yang efisien, dan potensi pertumbuhan yang lebih besar, sehingga menjadi indikator penting dalam menarik kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan. Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran Bank

Ukuran bank merupakan parameter yang digunakan untuk menilai besarnya kekayaan atau aset yang dimiliki oleh suatu bank. Kekayaan ini terlihat dari total aset yang dikuasai oleh bank, mencakup semua sumber daya finansial yang dimiliki, seperti dana kas, pinjaman yang diberikan, dan investasi. Dalam analisis keuangan, ukuran bank sering kali ditaksir dengan memanfaatkan logaritma natural (Ln) dari total aset. Pendekatan ini berorientasi pada menyederhanakan angka besar menjadi nilai yang lebih mudah diinterpretasikan, terutama ketika membandingkan berbagai bank dengan skala yang berbeda. Sebagai salah satu variabel penting dalam studi keuangan, ukuran bank mencerminkan kapasitas operasional dan stabilitas keuangan bank, yang dapat memengaruhi kinerja dan efisiensinya dalam pasar perbankan (Maqfirah & Fadhli, 2020). Rumus ukuran bank:

$$\text{Ukuran Bank} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Pengaruh BOPO terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

BOPO memiliki dampak langsung terhadap tingkat bagi hasil pada produk deposito mudharabah, di mana nilai perbandingan yang lebih rendah mencerminkan efektivitas kerja atau efektivitas operasional yang lebih baik dari bank. Sebagaimana dijelaskan oleh Afitri (2020), bank dengan nilai BOPO yang rendah memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini memungkinkan bank

memberikan tawaran tingkat bagi hasil yang semakin kompetitif kepada nasabah, karena sebagian besar pendapatan tidak terserap oleh beban operasional. Sebaliknya, nilai BOPO yang semakin tinggi mencerminkan tingginya suatu beban operasional, yang dapat membatasi kemampuan bank untuk memberikan keuntungan optimal kepada deposan. Penelitian yang dilakukan oleh Munfaqiroh & Jasmine (2021) serta Nugraha (2018) menjelaskan dalam kajiannya bahwa BOPO secara signifikan dan positif memengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah, menandakan bahwa efisiensi operasional memainkan peran penting dalam menentukan keuntungan bagi nasabah. Berbanding terbalik, hasil kajian yang berbeda disampaikan oleh Sabtatiyanto (2018) dan Sulfiyani (2019), di mana BOPO ditemukan tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap tingkat bagi hasil secara parsial.

H1: BOPO berpengaruh signifikan terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Pengaruh NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Tingkat NPF yang tinggi mencerminkan adanya masalah dalam pembiayaan, yang dapat mengurangi profitabilitas bank. Ketika NPF meningkat, potensi keuntungan bank menjadi terbatas, sehingga bank cenderung menurunkan tingkat bagi hasil yang ditawarkan kepada nasabah sebagai langkah mempertahankan stabilitas keuangan. Sebaliknya, NPF yang kecil mencerminkan kualitas pembiayaan yang bagus, memberikan ruang bagi bank untuk menyediakan tawaran tingkat bagi hasil yang jauh lebih memikat. Suatu tingkat bagi hasil yang kompetitif bisa meningkatkan minat nasabah terhadap produk seperti deposito mudharabah. Dalam penelitian, Fadli (2018) dan Rosmelina (2024), menemukan bahwa NPF memiliki hubungan positif pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah, yakni apabila semakin tinggi NPF, maka juga semakin besar pengaruhnya terhadap tingkat bagi hasil. Namun, kajian lain seperti Melani & Sugiarto (2023), Nura et al. (2023), serta Oktaviani & Riyadi (2021) memperlihatkan bahwa NPF tidak mempunyai ikatan signifikan terhadap tingkat bagi hasil tersebut. Perbedaan temuan ini menandakan adanya elemen lain yang memengaruhi ikatan antara NPF dan tingkat bagi hasil, seperti kondisi pasar, kebijakan bank, atau faktor makroekonomi.

H2: NPF berpengaruh signifikan terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Pengaruh ROA terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi dan profitabilitas bank didalam mengelola asetnya. Ketika ROA meningkat, bank memiliki lebih banyak keuntungan yang dapat dibagikan kepada nasabah deposito mudharabah, sehingga bank sangat mungkin untuk memberikan tawaran tingkat bagi hasil yang lebih kompetitif. Sebaliknya, ROA yang rendah mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik, yang dapat mengakibatkan penurunan tingkat bagi hasil yang ditawarkan kepada deposan. Pada hasil kajian Hani dan Wirman (2021) menyimpulkan bahwa ROA secara signifikan mempengaruhi tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sebaliknya, menurut Ferawati (2022) dan Daulay & Astuti (2022) menunjukkan kebalikkannya, yakni ROA tak berdampak besar atau signifikan kepada *profit sharing ratio deposit* mudharabah.

H3: ROA berpengaruh signifikan terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Pengaruh BOPO terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Rasio BOPO yang semakin rendah merefleksikan kompetensi bank dalam memanfaatkan biaya secara efisien, yang dimana bank dapat meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas yang lebih tinggi memberi ruang bagi bank untuk dapat memberi tawaran tingkat bagi hasil yang semakin menarik, terutama pada produk seperti deposito mudharabah. Ukuran bank memainkan peran penting sebagai variabel moderasi. Bank dengan ukuran lebih besar umumnya memiliki keunggulan dalam hal sumber daya, infrastruktur, dan skala ekonomi yang mendukung efisiensi operasional. Hal ini memperkuat hubungan antara BOPO yang rendah dan peningkatan tingkat bagi hasil. Sebaliknya, bank kecil sering menghadapi keterbatasan dalam mengelola biaya secara efisien, yang dapat melemahkan dampak BOPO pada tingkat bagi hasil. Kajian oleh Fitriyaningsih & Rani (2020), Sandi (2022), serta Tsabita (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa ukuran bank mempunyai pengaruh yang berarti pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

H4: Ukuran Bank berpengaruh dalam memoderasi BOPO terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Pengaruh NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Tingkat NPF yang tinggi mencerminkan peningkatan risiko kredit yang dapat mengurangi profitabilitas bank. Ketika profitabilitas menurun, kemampuan bank untuk menyediakan tingkat bagi hasil yang kompetitif juga berkurang. Tapi, dampak negatif NPF pada tingkat bagi hasil sanggup diminimalkan pada bank yang memiliki ukuran lebih besar. Nilai ukuran bank sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa bank besar lebih mampu mengelola risiko pembiayaan karena memiliki sistem pengendalian yang lebih baik, akses ke sumber daya yang lebih besar, serta portofolio pembiayaan yang lebih beragam. Dengan manajemen risiko yang lebih efektif, bank besar dapat mengurangi dampak buruk dari NPF dan tetap memberikan tawaran tingkat bagi hasil yang menarik. Hal ini mencerminkan keunggulan strategis bank besar dalam menjaga stabilitas dan daya tarik produk mereka meskipun menghadapi tantangan risiko kredit.

H5: Ukuran Bank berpengaruh dalam memoderasi NPF terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah

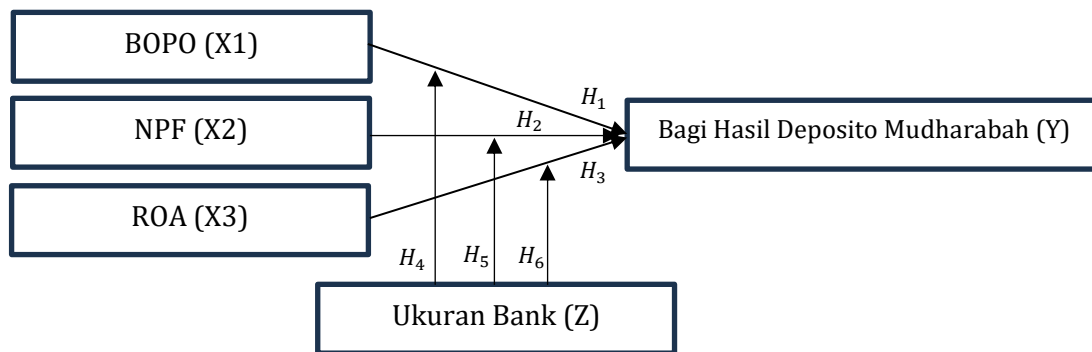
Pengaruh ROA terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

ROA yang tinggi mencerminkan keberhasilan bank disaat memaksimalkan asetnya secara efisien untuk memberikan hasil laba yang optimal. Tingginya ROA memungkinkan suatu bank untuk memberikan tawaran tingkat bagi hasil yang lebih kompetitif kepada nasabah, meningkatkan daya saing produk deposito mudharabah. Ukuran bank berperan penting sebagai variabel moderasi dalam hubungan ini. Bank

besar, dengan skala operasi yang lebih luas, memiliki kemampuan untuk mengelola aset secara lebih efektif, memanfaatkan skala ekonomi, dan mengurangi risiko. Efisiensi operasional yang tinggi pada bank besar mendukung pengaruh positif ROA terhadap tingkat bagi hasil, sehingga dampaknya lebih signifikan dibandingkan dengan bank kecil. Dengan demikian, bank besar memiliki peluang lebih besar untuk menarik nasabah melalui penawaran tingkat bagi hasil yang lebih kompetitif, berkat kemampuan mereka dalam mengoptimalkan kinerja keuangan dan operasional.

H6: Ukuran Bank berpengaruh dalam memoderasi ROA terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi. Objek penelitian mencakup seluruh Bank Umum Syariah yang terdata di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia, dengan total populasi sebanyak 14 bank. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu Bank Umum Syariah yang telah berjalan sekurang-kurangnya sejak tahun 2019, terdaftar di OJK, memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap untuk periode 2019 hingga 2023, serta menawarkan produk deposito mudharabah dengan tenor 12 bulan. Dari seleksi ini, delapan bank memenuhi kriteria dengan jumlah sampel 40. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa data sekunder, diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan kuartal IV yang diakses melalui web resmi bank serta portal resmi OJK. Untuk analisis data, penelitian ini mengaplikasikan teknik *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 25, yang memungkinkan identifikasi pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antar variabel utama secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat melukiskan dari suatu data menurut nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, sum, range, kurtosis, skewness (Ghozali, 2018).

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sumber: Data diolah peneliti, 2024 (SPSS 25)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Biaya Operasional	40	58,07	99,80	83,6295	11,63659
Pendapatan Operasional					
Non Performing Financing	40	,50	9,54	2,2370	1,77814
Return on Assets	40	,02	13,58	2,3113	3,15892
Tingkat Bagi Hasil	40	1,96	7,82	4,0825	1,43110
Ukuran Bank	40	14,32	18,02	16,4208	,90026
Valid N (listwise)	40				

Tabel 1 mempresentasikan statistik deskriptif dari variabel penelitian. Variabel BOPO (X1) memiliki rata-rata 83,6295 dengan standar deviasi 11.63659, mencerminkan variasi moderat dalam efisiensi operasional bank. NPF (X2) rata-rata sebesar 2,2370 dengan standar deviasi 1,77814, menunjukkan risiko pembiayaan yang rendah namun cukup bervariasi. ROA (X3) memiliki rata-rata 2,3113 dan standar deviasi 3,15892, menandakan profitabilitas aset yang beragam. Tingkat Bagi Hasil (Y) rata-rata 4,0825 dengan standar deviasi 1,43110, menunjukkan perbedaan moderat dalam pengembalian kepada nasabah. Ukuran Bank (Z) memiliki rata-rata 16,4208 dengan standar deviasi 0.90026, menunjukkan homogenitas ukuran bank dalam sampel penelitian.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018) uji koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk menaksir seberapa mampu model menjelaskan variasi variabel terkait.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Sumber: Data diolah peneliti, 2024 (SPSS 25)

R	0,824 ^a	Adjusted R Square	0,643
R Square	0,678	Std. Error of the Estimate	0,85706

Pada pengujian di atas tampak nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,643 maka mempunyai arti bahwa kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat senilai 64,3%. Lalu, selebihnya 35,7% didominasi variabel lain yang tidak tercantum pada penelitian ini.

Uji F

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ghozali (2018) , uji F merupakan pengujian yang bertujuan guna mengetahui apakah variabel independen secara kolektif berpengaruh pada variabel dependen. Nama lain dari uji F adalah uji ketepatan atau kelayakan model (*goodness of fit*).

Tabel 3. Hasil Uji F

Sumber: Data diolah peneliti, 2024 (SPSS 25)

F	18,975
Sig.	0,000 ^b

Hasil uji memaparkan nilai F hitung senilai 18,975 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi berganda yang dipakai dalam kajian ini signifikan secara statistik dan layak untuk menganalisis hubungan antar variabel. Dengan demikian, variabel independen secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan pada variabel dependen. Hasil ini mengindikasikan bahwa keempat variabel secara kolektif berkontribusi terhadap variasi dalam Tingkat Bagi Hasil, sehingga model ini dapat dipakai untuk menjelaskan dan memberikan prediksi hubungan antar variabel dengan tingkat keandalan yang baik.

Uji T

Sebagaimana yang diungkapkan Ghozali (2018), uji t adalah uji statistik yang diaplikasikan guna mengevaluasi implikasi variabel independen pada variabel dependen secara parsial.

Tabel 4. Hasil Uji T

Sumber: Data diolah peneliti, 2024 (SPSS 25)

Variable	Coefficient	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	0,678	1,116		0,607	0,547
X1 (BOPO)	-0,016	0,017	-0,086	-0,893	0,377
X2 (NPF)	0,822	0,145	0,586	5,649	0,000
X3 (ROA)	0,298	0,089	0,348	3,345	0,002

Mengacu hasil analisis pada Tabel 4, pengaruh parsial variabel terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah dapat dijelaskan yakni. Variabel BOPO memiliki nilai t-hitung sebesar -0,893 dengan tingkat signifikansi 0,377, yang lebih tinggi dari 0,05. Hal tersebut mengindikasikan bahwa secara parsial, BOPO tidak memberikan pengaruh signifikan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Lain halnya dengan variabel NPF, yang mencatat nilai t-hitung sebesar 5,649 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diputuskan bahwa NPF secara parsial berpengaruh signifikan pada tingkat bagi hasil. Demikian pula, variabel ROA menunjukkan hasil yang

serupa, dengan nilai t-hitung sebesar 3,345 dan tingkat signifikansi 0,002, yang lebih rendah dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa ROA secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Analisis MRA

Moderated Regression Analysis (MRA) menurut Ghozali (2018) analisis regresi moderasi bermaksud guna memahami apakah variabel pemoderasi akan memperkuat atau mengurangi intensitas interaksi antara variabel independen dan variable dependen.

Tabel 5. Hasil Uji MRA

Sumber: Data diolah peneliti, 2024 (SPSS 25)

Variable	Coefficient	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	1,951	3,107		0,628	0,534
X1 (BOPO)	-0,055	0,074	-0,306	-0,743	0,463
X2 (NPF)	0,865	0,287	0,617	3,009	0,005
X3 (ROA)	0,545	0,233	0,639	2,337	0,026
Z (Ukuran Bank)	-0,150	0,288	-0,107	-0,521	0,606
X1 (BOPO)*Z (Ukuran Bank)	0,004	0,006	0,261	0,557	0,581
X2 (NPF)*Z (Ukuran Bank)	-0,001	0,024	-0,008	-0,036	0,972
X3 (ROA)*Z (Ukuran Bank)	-0,019	0,017	-0,333	-1,115	0,273

$$Y = 1,951 - 0,055 + 0,865 + 0,545 - 0,150 + 0,004 - 0,001 - 0,019$$

Penjelasan mengenai persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 1,951 menandakan bahwa jika seluruh variabel bebas bernilai nol, maka variabel terikat diperkirakan akan meningkat senilai 1,951.
- Koefisien regresi variabel BOPO senilai -0,055, dengan tanda negatif, dapat diterjemahkan dengan setiap kenaikan 1 satuan pada BOPO, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan, akan menurunkan tingkat bagi hasil deposito mudharabah senilai 0,055.
- Koefisien regresi variabel NPF sebesar 0,865, yang bertanda positif, dapat diterjemahkan dengan peningkatan 1 satuan pada NPF, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah, akan dapat menaikkan tingkat bagi hasil deposito mudharabah senilai 0,865.
- Koefisien regresi variabel ROA sebesar 0,545, dengan tanda positif, berarti bahwa jika ROA meningkat 1 satuan, sementara variabel lainnya tetap stabil, maka tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan naik senilai 0,545.
- Koefisien regresi variabel ukuran bank sebesar -0,150 mengindikasikan bahwa peningkatan 1 satuan pada ukuran bank dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah, akan menurunkan tingkat bagi hasil deposito mudharabah senilai 0,150.

- f. Koefisien regresi variabel BOPO yang dimoderasi oleh ukuran bank sebesar -0,004 dapat diterjemahkan dengan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada BOPO yang dimoderasi oleh ukuran bank, dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan menyebabkan naiknya tingkat bagi hasil deposito mudharabah senilai 0,004.
- g. Koefisien regresi variabel NPF yang dimoderasi oleh ukuran bank sebesar -0,001 dapat diterjemahkan dengan bahwa peningkatan 1 satuan pada NPF yang dimoderasi oleh ukuran bank, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah, akan turunnya tingkat bagi hasil deposito mudharabah sebesar 0,001.
- h. Koefisien regresi variabel ROA yang dimoderasi oleh ukuran bank sebesar -0,019, dengan tanda negatif, dapat diterjemahkan jika ROA yang dimoderasi oleh ukuran bank meningkat 1 satuan, sementara variabel lainnya tetap stabil, maka tingkat bagi hasil deposito mudharabah akan menurun senilai 0,019.

Hasil analisis menunjukkan interaksi antara BOPO dan ukuran bank memiliki nilai signifikansi sebesar 0,581, yang lebih tinggi dari 0,05. Hal tersebut memaparkan bahwa ukuran bank tidak mampu memoderasi pengaruh BOPO terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Selanjutnya, interaksi antara NPF dan ukuran bank bernilai signifikansi sebesar 0,972, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa ukuran bank tidak dapat memoderasi pengaruh NPF terhadap tingkat bagi hasil, sehingga besarnya ukuran bank tidak memberikan perubahan berarti terhadap keterkaitan antara NPF dan tingkat bagi hasil. Sementara itu, interaksi antara ROA dan ukuran bank memiliki nilai signifikansi senilai 0,273, yang lebih banyak dari 0,05. Dengan demikian, ukuran bank terbukti tidak mampu mengatur atau memoderasi pengaruh ROA terhadap tingkat bagi hasil.

Pembahasan

Pengaruh BOPO terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Mengacu hasil analisis pada Tabel 4, ditemukan bahwa BOPO tidak mempunyai pengaruh signifikan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa BOPO lebih merepresentasikan efisiensi operasional bank secara keseluruhan, sementara tingkat bagi hasil deposito mudharabah lebih terikat pada pendapatan yang dihasilkan dari aset produktif seperti pembiayaan. Dengan kata lain, hubungan antara BOPO dan tingkat bagi hasil bersifat tidak langsung, sehingga dampaknya kurang terasa. Temuan ini konsisten dengan kajian yang dilaksanakan oleh Sabtatianto (2018) dan Sulfiyani (2019), yang juga menyatakan bahwa BOPO secara parsial tidak berdampak terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Namun, hasil ini bertentangan dengan kajian Munfaqiroh & Jasmine (2021) serta (Rahman, 2022), yang menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh konteks penelitian, termasuk fluktuasi tingkat bagi hasil selama pandemi COVID-19. Pandemi ini menyebabkan ketidakstabilan

ekonomi yang signifikan, mengurangi kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan dari pembiayaan produktif, dan mengaburkan hubungan langsung antara efisiensi operasional (BOPO) dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Pengaruh NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Mengacu pada tabel 4, hasil pengujian menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil dengan nilai koefisien positif yang berarti hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan NPF diikuti oleh peningkatan tingkat bagi hasil. Meskipun tingkat NPF yang tinggi mencerminkan masalah pembiayaan yang dapat mengurangi profitabilitas bank, bank cenderung tetap menawarkan tingkat bagi hasil yang kompetitif untuk menarik minat nasabah dan menjaga loyalitas, khususnya pada produk seperti deposito mudharabah. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fadli (2018) dan Rosmelina (2024), yang juga menemukan hubungan positif signifikan antara NPF dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Dilain sisi, studi ini berseberangan dengan hasil kajian yang dilaksanakan oleh Melani & Sugiarto (2023), Nura (2023), dan Oktaviani & Riyadi (2021) yang menyimpulkan bahwa NPF tidak memiliki dampak pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh faktor eksternal, seperti fluktuasi ekonomi akibat pandemi COVID-19, yang mengganggu kestabilan pasar dan menambah ketidakpastian dalam hubungan antara NPF dan tingkat bagi hasil. Pandemi dapat meningkatkan risiko pembiayaan, yang mempengaruhi kebijakan bank dalam menetapkan tingkat bagi hasil, meskipun NPF yang tinggi terjadi.

Pengaruh ROA terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4, ditemukan bahwa ROA memiliki dampak yang signifikan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa ROA, yang mencerminkan kompetensi bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, menjadi indikator penting dalam menentukan tingkat bagi hasil. Bank dengan tingkat ROA yang tinggi menunjukkan pengelolaan efektif dari aset yang baik, sehingga mampu menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Dengan keuntungan yang meningkat, bank dapat menyodorkan tingkat bagi hasil yang lebih kompetitif kepada deposan, menjadikan produk deposito mudharabah lebih menarik bagi nasabah. Hasil ini sepaham dengan penelitian Melani & Sugiarto (2023), Nura (2023), serta Oktaviani & Riyadi (2021), yang juga menemukan bahwa ROA berdampak signifikan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Akan tetapi, hasil ini berbeda dari penelitian Fadli (2018) dan Rosmelina (2024), yang mengkonklusikan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks operasional bank, periode pengamatan, atau strategi keuangan yang diterapkan, yang memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan distribusi bagi hasil. Kondisi ini menegaskan bahwa pengaruh ROA terhadap tingkat bagi hasil tidak hanya bergantung pada efisiensi penggunaan aset tetapi juga pada strategi pengelolaan laba dan kebijakan pembagian hasil bank. Selain itu, fenomena fluktuasi

ekonomi akibat pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi cara bank mengelola aset dan laba, dengan memprioritaskan kestabilan keuangan lebih dari pada tingkat bagi hasil yang ditawarkan.

Pengaruh BOPO terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, ditemukan bahwa ukuran bank tidak memiliki kemampuan untuk mengatur atau memoderasi keterkaitan antara BOPO dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Dengan hasil tersebut, hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang tercermin dalam BOPO tidak secara langsung memengaruhi tingkat bagi hasil, terlepas dari besar kecilnya bank. Baik bank besar maupun kecil tetap menghadapi tantangan yang sama dalam menentukan tingkat bagi hasil. Fenomena ini bisa terkait dengan ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19, yang mengganggu kestabilan pasar dan menambah ketidakpastian dalam sektor keuangan. Dalam kondisi seperti ini, baik bank besar maupun kecil mungkin lebih fokus pada strategi pengelolaan risiko dan menjaga kestabilan keuangan daripada mengandalkan efisiensi operasional BOPO dalam menentukan tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Pengaruh NPF terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Hasil analisis pada Tabel 5, menunjukkan bahwa ukuran bank tidak memiliki kemampuan untuk mengatur atau moderasi diantara NPF dan Tingkat Bagi Hasil deposito mudharabah. Karena itu, hipotesis kelima (H5) ditolak, menunjukkan bahwa Ukuran Bank, meskipun mencerminkan skala operasi dan kapasitas manajemen risiko, tidak memberikan pengaruh moderasi terhadap interaksi antara NPF dan tingkat bagi hasil. Kesimpulan ini menandakan bahwa risiko kredit yang tergambar dalam NPF lebih berpengaruh pada aspek internal bank, seperti kestabilan keuangan dan kemampuan likuiditas, dibandingkan dengan dampaknya langsung pada kebijakan pembagian hasil kepada deposan. Bank besar, meskipun memiliki sumber daya yang lebih baik untuk mengelola risiko kredit, tetap tidak dapat mengubah fakta bahwa tingkat pembiayaan bermasalah seperti NPF lebih bersifat struktural dan tidak langsung memengaruhi skema bagi hasil deposito. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan dampak ekonomi akibat pandemi COVID-19, yang mempengaruhi seluruh sektor keuangan. Pandemi memperburuk kualitas pembiayaan dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi, yang menyebabkan bank, baik besar maupun kecil, harus lebih fokus pada pengelolaan risiko dan menjaga stabilitas keuangan. Pada akhirnya, kebijakan bank syariah lebih menekankan pembagian hasil yang didasarkan pada kinerja aset produktif yang dikelola, bukan semata-mata pada risiko pembiayaan, yang menjelaskan mengapa ukuran bank tidak memoderasi hubungan tersebut.

Pengaruh ROA terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, pengujian moderasi menunjukkan bahwa ukuran bank tidak memiliki kesanggupan untuk memoderasi interaksi antara ROA dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. karena itu, hipotesis keenam (H6), yang mengungkapkan bahwa ukuran bank dapat memoderasi hubungan tersebut, ditolak. Penolakan ini memaparkan bahwa besar kecilnya ukuran bank tidak berdampak signifikan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara profitabilitas bank yang diukur melalui ROA dan tingkat bagi hasil yang disediakan kepada nasabah. Fenomena ini juga bisa terkait dengan dampak pandemi COVID-19, yang mengganggu stabilitas ekonomi dan memperburuk ketidakpastian pasar. Selama pandemi, baik bank besar maupun kecil harus berfokus pada pengelolaan risiko dan menjaga likuiditas, yang bisa mempengaruhi kebijakan pembagian bagi hasil deposito mudharabah. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah atau perubahan dalam regulasi sektor perbankan lebih mungkin memengaruhi tingkat bagi hasil daripada ukuran bank itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian dan analisis mengkonklusikan bahwa variabel BOPO tidak mempunyai dampak yang signifikan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Disaat yang sama, variabel NPF dan ROA menunjukkan dampak yang signifikan dalam menentukan tingkat bagi hasil. Selain itu, ukuran bank diketahui tidak dapat memoderasi pengaruh BOPO terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Lalu, temuan evaluasi juga memaparkan bahwa ukuran bank tidak mampu memoderasi interaksi antara NPF dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Yang terakhir, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa ukuran bank juga tidak sanggup memoderasi ikatan antara ROA dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Kajian ini menyarankan agar studi lanjutan memperbarui periode penelitian, menambah sampel, dan memasukkan variabel independen lain, seperti likuiditas atau inflasi, untuk memberikan persepsi yang lebih luas terkait elemen-elemen yang berdampak tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afitri, N. (2020). *Pengaruh CAR, ROA, BOPO, Dan FDR Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2019 (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.
- Agustin, H. (2021). Teori Bank Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 67–83. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i1.279>
- Amaliah, L., Waid, A., Aniesatun, D., & Aliefah, N. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia (September 2018-April 2022). In *Economics, and Entrepreneur* (Vol. 1).

- Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Pemetaan Penelitian Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.25124/jaf.v7i1.5995>
- Daulay, A. R., & Astuti, W. (n.d.). *Pengaruh Return on Asset (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank UMUM Syariah di Indonesia*. www.ojk.go.id
- Fadli, A. A. Y. (2018). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non-Performing Financing (NPF) terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 8(1), 98. <https://doi.org/10.30588/jmp.v8i1.391>
- Ferawati, R. (2022). Pengaruh Roa, Fdr, Dan Car Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syari'ah Periode 2017-2020. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 2(3), 01–09. <https://doi.org/10.55606/jupumi.v2i3.762>
- Fitrianingsih, C., & Rani, L. N. (2020). Determinan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(9), 1714–1730.
- Ghozali, I. (2018). Application of multivariate analysis with IBM SPSS 25 Program. *Semarang: Diponegoro University Publishing Agency*.
- Khuluddiyah, Z., & Budianto, E. W. H. (2024). Pengaruh NPF Gross, Pendapatan Mudharabah, dan Bonus Wadiah Terhadap Penerimaan Dana Ziswaf Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2018-2023. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 6(2).
- Maqfirah, S., & Fadhlia, W. (2020). Pengaruh modal intelektual dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank umum syariah (Studi pada bank umum syariah di indonesia tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 137–148.
- Mariam, D. S., Djatnika, D., Laksana, B., & Ardila, L. N. (2022). Implikasi Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediator: Studi pada Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(1), 141–151. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i1.3789>
- Melani, A., & Sugiarto, A. (n.d.). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020. *Journal Islamic Accounting Competency*, 3(1), 38–53.

- Muazaroh, A., & Septiarini, D. F. (2021). Pengaruh CAR, ROA, BOPO, Dan FDR Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(1), 64. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20211pp64-75>
- Munfaqiroh, S., & Jasmine, N. Y. (2021). Pengaruh ROA dan BOPO Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 15(1), 22–27.
- Nia, S. (2019). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2012-2018* (Vol. 28).
- Nugraha, A. P. (2018). Analisis Pengaruh BOPO, CAR, NPF, FDR DAN INFLASI Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah dengan ROA Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah. *Skripsi. STIE Perbanas Surabaya*.
- Nur, M. M., & Ichsan, A. F. H. H. (2022). *Analisis Pengaruh kinerja Keuangan Bank Umum Syariah terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah di Indonesia*.
- Nura, I., Nurlaila, N., & Marliyah, M. (2023). Pengaruh CAR, BOPO, FDR Dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil Mudharabah Dimediasi ROA Di Bank Umum Syariah Indonesia. *Owner*, 7(1), 908–919. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1503>
- Oktaviani, N. R., & Riyadi, S. (2021). Pengaruh Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2). <https://doi.org/10.32502/jimn>
- Rahman, T. (2022). Peran Return on Asset dalam Memoderasi Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, BI Rate, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Persentase Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JIEF Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 28–42.
- Riri, A. E., Damayanti, I., Asna Annisa, A., & Korespondensi,). (n.d.). Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap tingkat bagi Hasil deposito mudharabah: ROA sebagai variabel moderating. In *Journal of Accounting and Digital Finance* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.nurscienceinstitute.id/index.php/jadfi>
- Rohmandika, M. S., Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Pemetaan Penelitian seputar Variabel Determinan Return On Asset pada Perbankan Syariah: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 5(1), 1–18.
- Rosmelina, H., Adetio Setiawan, R., Rizky Hariyadi, dan, & Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, U. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah selama Pandemi COVID-

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 7 No 3 (2025) 1371 – 1389 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v7i3.6642

Periode 2019-2021. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 9(1), 77–91. <http://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb>

Sabtatianto, R., & Yusuf, M. (2018). Pengaruh BOPO, CAR, FDR dan ROA terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(2), 169–186.

Sandi, E. A. (2022). Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Universitas Sriwijaya*.

Tsabita, T. E. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia)*.

Yuliana, H. D. (2021). Pengaruh ROA, BOPO, dan FDR Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 13(2), 303–312. <http://permana.upstegal.ac.id/index.php/permana>